

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi RSUD Panembahan Senopati Bantul**

RSUD Panembahan Senopati Bantul terletak di Jalan Wahidin Sudiro Husodo Bantul dengan luas tanah 1856 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 1149,5 m<sup>2</sup>. Sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Jetis, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Bambanglipuro, sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Pandak dan sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Sewon. RSUD Panembahan Senopati merupakan salah satu RSU Pratama type B yang diresmikan dengan SK Menkes RI no 202/Menkes/SK/1993. Pelayanan spesialis yang diselenggarakan di RSUD Panembahan Senopati meliputi Penyakit Dalam, bedah, anak, obsgyn, syaraf, THT, mata, kulit dan kelamin, umum, IGD 24 jam, rehabilitasi medik. Tumbuh kembang bayi balita, KB dan pelayanan baru berupa operasional unit hemodialisa, elektromedik, plasma parasis, laser dan kulit kecantikan dengan pelayanan rawat jalan. Pelayanan rawat jalan rata-rata sebanyak 341 per hari dan persalinan rata-rata perbulan 200 persalinan.

RSUD Panembahan Senopati mempunyai tujuan yaitu meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan kesehatan di RSUD Panembahan Senopati dengan visi “Terwujudnya rumah sakit yang unggul dan menjadi pilihan utama masyarakat Bantul dan sekitarnya”.

## 2. Karakteristik Responden

**Tabel 4.1. Karakteristik Ibu Postpartum Normal di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2012**

No	Karakteristik	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	<b>Umur Ibu</b>		
	a. < 20 tahun	2	5,0
	b. 20 – 35 tahun	31	77,5
	c. > 35 tahun	7	17,5
	<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
2	<b>Pendidikan Ibu</b>		
	a. SD	3	7,5
	b. SMP	7	17,5
	c. SMA	19	47,5
	d. Diploma	1	2,5
	e. Sarjana	10	25,0
	<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
3	<b>Pekerjaan Ibu</b>		
	a. IRT	24	60
	b. Buruh/Tani	1	2,5
	c. Swasta (karyawan)	8	20
	d. Wiraswasta	2	5
	e. PNS	5	12,5
	<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
4	<b>Jumlah Anak</b>		
	a. Primipara	22	55
	b. Multipara	18	45
	<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer, 2012

Tabel 4.1. menunjukkan bahwa berdasarkan umur ibu, sebagian besar responden berumur antara 20 – 35 tahun sebanyak 31 orang (77,5%) dan sebaliknya umur ibu yang paling sedikit ditemukan adalah ibu dengan umur < 20 tahun sebanyak 2 orang (5,0%). Dilihat dari karakteristik tingkat pendidikan, sebagian besar ibu berpendidikan SMA sebanyak 19 orang (47,5%) dan sebaliknya pendidikan yang paling sedikit ditemukan adalah ibu yang berpendidikan diploma hanya sejumlah 1 orang saja (2,5%). Jika dilihat dari karakteristik pekerjaan, sebagian besar ibu sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 24 orang (60%) dan sebaliknya pekerjaan yang paling sedikit ditemukan adalah ibu yang bekerja sebagai buruh/tani sebanyak 1 orang saja (2,5%). Berdasarkan karakteristik jumlah anak, sebagian besar ibu

memiliki 1 anak sebanyak 22 orang (55%) dan ibu yang memiliki lebih dari satu anak sebanyak 18 orang (45%).

### 3. Hasil Uji Univariat

**Tabel 4.2. Deskriptif Frekuensi Menyusui Pada 24 Jam Pertama Ibu Postpartum Normal di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2012**

No	Frekuensi Menyusui	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	< 8 kali sehari	10	25
2	≥ 8 kali sehari	30	75
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer, 2012

Tabel 4.2. menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki frekuensi menyusui pada 24 jam pertama sebanyak lebih dari 8 kali sehari yaitu sebanyak 30 orang (75%) dan sisanya sebanyak 10 ibu (25%) memiliki frekuensi menyusui pada 24 jam pertama kurang dari 8 kali sehari.

**Tabel 4.3. Deskriptif Involusi Uterus Pada Ibu Postpartum Normal di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2012**

No	Involusi Uterus	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Abnormal	11	27,5
2	Normal	29	72,5
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer, 2012

Tabel 4.3. menunjukkan bahwa sebagian besar ibu postpartum mengalami involusi uterus secara normal sebanyak 29 orang (72,5%) dan sisanya sebanyak 11 orang (27,5%) ibu postpartum mengalami involusi uterus secara abnormal di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta tahun 2012.

#### 4. Uji Hipotesis

**Tabel 4.4. Hasil Crosstabulation dan Chi Square**

		Involusi Uterus				Total	X <sup>2</sup> hit	Koef Kntgn	Sig	
		Abnormal		Normal						
		Jml	%	Jml	%					Jml
Frekuensi Menyusui Pada 24 Jam Pertama	< 8 kali sehari	8	80	2	20	10	100	18,433	0,562	0,000
	> 8 kali sehari	3	10	27	90	30	100			
	Total	11	27,5	29	72,5	40	100			

Sumber : Data primer, 2012

Tabel 4.4. menunjukkan bahwa pada ibu *post partum* dengan frekuensi menyusui pada 24 jam pertama kurang dari 8 kali sehari, sebagian besar mengalami involusi uterus secara abnormal sebanyak 8 orang (80%) dan sisanya sebanyak 2 orang (20%) mengalami involusi uterus secara normal.

Pada ibu *post partum* dengan frekuensi menyusui pada 24 jam pertama lebih dari 8 kali per hari, sebagian besar mengalami involusi uterus secara normal sebanyak 27 orang (90%) dan sisanya sebanyak 3 orang (10%) mengalami involusi uterus secara abnormal. Jadi, secara sekilas tampak ada hubungan antara frekuensi menyusui pada 24 jam pertama dengan involusi uterus pada ibu *postpartum* di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2012.

Pada analisis *chi-square* diperoleh nilai  $x^2$  hitung sebesar 18,433 dengan signifikansi 0,000 ( $\text{sig} < 0,05$ ). Artinya ada hubungan antara frekuensi menyusui pada 24 jam pertama dengan involusi uterus pada ibu *postpartum* di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2012. Temuan ini juga terlihat pada nilai koefisien kontigensi sebesar 0,562 sehingga masuk dalam kategori tingkat hubungan yang sedang (0,40 – 0,599) (Sugiyono, 2007).

## **B. Pembahasan**

### **1. Frekuensi Menyusui Pada 24 Jam Pertama Pada Ibu Postpartum di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2012**

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas ibu postpartum memiliki frekuensi menyusui pada 24 jam pertama sebanyak lebih dari 8 kali sehari dapat dimungkinkan karena adanya pengaruh beberapa karakteristik responden. Jika dilihat dari umur ibu yang sebagian besar berada dalam kisaran 20 – 30 tahun yang dapat dikatakan ibu dengan usia yang masih muda dan dalam masa produktif, masih memiliki kemampuan memproduksi ASI dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan bayinya terutama pada masa-masa awal pasca persalinan. Sehingga kebutuhan ASI bagi bayi dapat terpenuhi dalam jumlah yang cukup sebagai asupan utama dan memenuhi kebutuhan gizi si bayi.

Jika dilihat dari tingkat pendidikan ibu, yang sebagian besar berpendidikan SMA (tingkat menengah) menjadi salah satu faktor pendorong terhadap tingkat pengetahuan ibu mengenai pentingnya memberikan ASI (eksklusif) bagi bayi sebagai sumber makanan pokok dan utama bagi bayi yang sangat menentukan proses tumbuh kembang bayi selanjutnya. Tingkat pendidikan ibu yang semakin tinggi memungkinkan ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pentingnya pemberian ASI khususnya pada masa-masa awal kelahiran bayi sebagai sumber utama asupan makanan/gizi bagi si bayi yang akan menentukan proses tumbuh kembang bayi selanjutnya (Notoatmodjo, 2003).

Jika dilihat dari jenis pekerjaan ibu yang sebagian besar sebagai ibu rumah tangga, memungkinkan ibu memiliki waktu dan kesempatan yang lebih luas untuk memberikan ASI kepada bayinya khususnya pada masa-masa awal kelahirannya sampai usia 6 bulan (ASI Eksklusif) dan selama 2 tahun berturut-turut. Sebaliknya, ibu yang bekerja di luar rumah memiliki waktu dan kesempatan yang lebih sedikit untuk memberikan ASI (Eksklusif) kepada bayinya khususnya pada masa awal kelahirannya, sehingga kondisi ini

berpengaruh terhadap frekuensi pemberian ASI kepada bayinya (Sutoyo, 2003).

Jika dilihat dari jumlah anak, sebagian besar ibu postpartum memiliki 1 anak memungkinkan ibu memiliki waktu, kesempatan dan tenaga yang lebih baik untuk memberikan perhatian dan kasih sayang secara penuh kepada bayinya, termasuk dalam memberikan ASI pada masa-masa awal kelahirannya. Disamping itu, ibu dengan jumlah anak yang sedikit dapat memberikan kesempatan bagi ibu untuk memulihkan kesehatannya pasca persalinan dengan adanya waktu yang cukup untuk istirahat. Kondisi kesehatan ibu yang optimal tentu menunjang produktifitas ASI pada diri ibu sehingga mampu memenuhi kebutuhan ASI bagi bayinya dalam jumlah yang cukup. Kondisi inilah yang dapat memungkinkan ibu postpartum mampu memberikan ASI (menyusui) pada 24 jam pertama dengan frekuensi lebih dari 8 kali dalam sehari.

## **2. Involusi Uterus Pada Ibu Postpartum di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2012**

Hasil penelitian yang menemukan mayoritas ibu postpartum mengalami involusi uterus secara normal juga dapat dimungkinkan karena adanya pengaruh dari karakteristik responden. Jika dilihat dari karakteristik umur yang sebagian besar masih tergolong ibu muda (usia 20 – 30 tahun), memungkinkan kondisi kesehatan dan fungsi-fungsi organ reproduktif ibu masih dalam kondisi yang maksimal. Sehingga memungkinkan ibu dapat segera mengalami involusi uterus secara normal pasca persalinan. Disamping itu, involusi uterus yang merupakan hasil dari mekanisme kerja hormon oksitosin pada ibu yang masih berusia muda masih memiliki kemampuan produksi dan mekanisme fisiologis dari hormon oksitosin dalam kondisi yang optimal. Sehingga memberikan kemampuan ibu untuk mengalami involusi uterus secara normal pasca persalinan.

Jika dilihat dari karakteristik pendidikan ibu yang masuk dalam kategori menengah memungkinkan ibu memiliki pengetahuan yang baik

khususnya tentang pentingnya menjaga perilaku hidup sehat dan mempersiapkan masa kehamilan dan persalinan dengan baik. Pengetahuan ibu yang baik mendorong ibu memiliki perilaku sehat yang baik pula khususnya dalam menjaga kesehatan ibu dan janin selama masa kehamilan dan pada akhirnya mampu menunjang ibu melewati masa persalinan dengan lancar dan selamat.

Jika dilihat dari karakteristik pekerjaan ibu yang sebagian besar sebagai ibu rumah tangga, tentu memberikan waktu yang cukup bagi ibu untuk beristirahat dan menjaga kebugaran tubuh khususnya selama masa kehamilan. Demikian juga dengan jumlah anak, semakin sedikit jumlah anak, akan memberikan waktu dan kesempatan yang cukup bagi ibu untuk beristirahat. Selain itu, dengan memiliki jumlah anak yang sedikit akan mempercepat ibu untuk segera memulihkan fungsi-fungsi organ reproduksi ibu dalam kondisi yang normal pasca persalinan. Kondisi inilah yang memungkinkan ibu dapat mengalami involusi uterus secara normal pasca persalinan.

### **3. Hubungan Antara Frekuensi Menyusui Pada 24 Jam Pertama dengan Involusi Uterus Pada Ibu Postpartum di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2012**

Hasil penelitian yang menunjukkan ada hubungan antara frekuensi menyusui pada 24 jam pertama dengan involusi uterus sejalan dengan temuan Nurlaili Saadah (2010) yang menyatakan ada hubungan antara waktu pemberian ASI pertama dengan involusi uterus. Selain itu penelitian ini juga berhasil membuktikan teori Purwanti (2002) juga menyatakan bila 30 menit pertama setelah kelahiran frekuensi isapan kurang maka hormon yang dibentuk akan semakin sedikit sehingga akan menghambat proses involusi uterus. Meskipun demikian, proses involusi uterus tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja tetapi oleh beberapa faktor yaitu : 1) Status gizi, 2) Paritas, 3) Usia, 4) Pendidikan, 5) Mobilitas dan 6) Menyusui. Dari sini dapat

kita ketahui bahwa antara satu faktor dengan faktor yang lain saling berhubungan dalam proses involusi uterus.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Saadah (2008) yang menyatakan menyusui secara dini memberikan pengaruhnya terhadap proses kecepatan involusi uterus pada ibu post partum. Hasil penelitian ini mampu memberikan bukti empiris adanya hubungan antara frekuensi menyusui pada 24 jam pertama dengan kejadian involusi uterus, sebagaimana yang tersaji dalam tabel *crosstabulation* yang memperlihatkan bahwa pada ibu yang memberikan frekuensi menyusui pada 24 jam pertama sebanyak lebih dari 8 kali per hari mayoritas mengalami kejadian involusi secara normal dan sebaliknya pada ibu postpartum yang memiliki frekuensi kurang dari 8 kali sehari dalam menyusui pada 24 jam pertama pasca persalinan mayoritas mengalami kejadian involusi secara abnormal.

Salah satu manfaat dari menyusui sejak dini adalah merangsang terbentuknya hormon oksitosin. Isapan bayi pada payudara akan merangsang terbentuknya oksitosin oleh kelenjar hipofisis. Oksitosin dapat membantu involusi uterus dan mencegah terjadinya perdarahan pascapersalinan. Penundaan haid dan berkurangnya perdarahan pasca persalinan mengurangi prevalensi anemia defisiensi besi (Sidi, *et al.*, 2004). Sehingga dengan adanya manfaat nyata baik bagi ibu maupun bayi dari menyusui dini, maka ibu perlu menumbuhkan perilaku untuk menyusui kepada bayinya sejak dini khususnya pada awal-awal pasca persalinan.

Pada periode pascapartum terdapat perubahan-perubahan yang berguna untuk memulihkan kesehatannya kembali, memulihkan kesehatan berarti mengembalikan organ yang mengalami perubahan pada waktu hamil maupun bersalin. Perubahan-perubahan itu adalah involusi, lochea dan laktasi. Dalam involusi ini melibatkan organ-organ seperti uterus, serviks, vagina dan perineum yang juga melibatkan otot-otot rahim, desidua dan ligamentum. Segera setelah bayi lahir uterus berkontraksi menjadi keras sehingga dapat menutup pembuluh darah besar yang bermuara pada bekas implantasi plasenta. Proses involusi dapat berlangsung cepat maupun lambat,

semakin cepat involusi berlangsung, semakin cepat proses pemulihan kesehatan ibu postpartum. Adapun faktor yang mempengaruhi kecepatan involusi uterus antara lain: status gizi, paritas, usia, pendidikan, menyusui dan mobilisasi. Menyusui dini dapat menghentikan dan mempercepat perdarahan setelah melahirkan, sehingga rahim akan cepat kembali seperti semula dan pada akhirnya mampu menurunkan risiko kematian ibu pasca persalinan yang selama ini masih menjadi masalah kesehatan serius di Indonesia (Roesli, 2008).

PERPUSTAKAAN  
JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA